

PENGUATAN LITERASI BISNIS DAN KEUANGAN SYARIAH BAGI PELAKU UMKM DI KOTA MAKASSAR

Dien Triana^{1,*}, Syamsinar Syamsinar², Andi Abdul Azis Ishak³, Muhammad Ridwan Arif⁴, Nurniah Nurniah⁵, Andi Sri Wahyuni⁶, Eva Musdalifa⁷, Rezki Ramadhani⁸, Muhammad Adnan^{9,***}, Radhiyatul Ikram^{10,***}

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar

ABSTRACT

Low literacy in Islamic business management and finance remains a major challenge for micro-entrepreneurs in Makassar City, particularly members of the Makassar Micropreneurs Community. Limited understanding of sharia contracts in business transactions reduces their confidence in establishing sharia-based partnerships, while insufficient knowledge of halal products and services negatively affects the professionalism of business management in accordance with Islamic principles. This community service program was designed to enhance sharia-compliant business and financial literacy while strengthening the managerial and spiritual capacities of micro-entrepreneurs. The program employed an educational, participatory, and interactive approach through basic training in Islamic business and finance, introduction to sharia contracts in business transactions, and a business clinic as a platform for discussion and consultation. The results show a significant improvement in participants' understanding of halal, fair, and transparent sharia-based business practices, as evidenced by an increase in correct responses from 66.7% in the pre-test to 78.8% in the post-test. This improvement increased participants' confidence in business decision-making and forming halal partnerships, while also strengthening local sharia-based business networks. The program produced national seminar proceedings, popular media articles, and video documentation disseminated via social media, contributing to improved sharia-compliant literacy among MSMEs in Makassar, Indonesia.

Keywords: *business literacy, Financial literacy, Sharia-compliant finance, Halal products, MSMEs*

ABSTRAK

Rendahnya literasi manajemen bisnis dan keuangan syariah masih menjadi tantangan bagi pelaku usaha mikro di Kota Makassar, khususnya yang tergabung dalam Makassar Micropreneurs Community. Minimnya pemahaman tentang akad syariah dalam transaksi bisnis membuat mereka kurang percaya diri menjalin kemitraan berbasis syariah dengan pihak lain. Keterbatasan pengetahuan mengenai produk dan jasa halal juga berimplikasi pada rendahnya profesionalisme pengelolaan usaha berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan literasi bisnis dan keuangan syariah, serta memperkuat kapasitas manajerial dan spiritual pelaku usaha mikro. Program ini mengusung pendekatan edukatif, partisipatif, dan interaktif melalui pelatihan literasi bisnis dan keuangan syariah dasar, pengenalan akad-akad syariah dalam transaksi usaha, serta klinik bisnis syariah. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap praktik bisnis syariah, ditandai peningkatan jawaban benar pada *pre-test* sebesar 66,7% menjadi 78,8% pada *post test*, sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan usaha dan menjalin kolaborasi berbasis akad halal. Program ini juga mendorong penguatan jejaring komunitas usaha syariah di tingkat lokal. Luaran kegiatan berupa prosiding seminar nasional, artikel populer pada media daring, serta video dokumentasi yang disebarluaskan melalui media sosial. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi signifikan terhadap pemberdayaan UMKM berbasis syariah serta mendukung pembangunan ekonomi masyarakat yang lebih berkah dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Literasi bisnis, Literasi keuangan, Keuangan Syariah, Produk halal, UMKM*

1. PENDAHULUAN

Kontribusi yang signifikan telah diberikan oleh usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) terhadap pendapatan nasional merupakan hal yang tidak disangsih lagi dengan persentase kontribusinya terhadap pendapatan domestik bruto sebesar 60 persen [1]. Pelaku dan konsumen di pasar Indonesia, termasuk di Kota Makassar, didominasi oleh penduduk yang mayoritas muslim. Namun, mayoritas pelaku UMKM belum mengadopsi prinsip bisnis yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan literasi dan kurangnya pendampingan yang tepat [2]. Bisnis syariah mengajarkan prinsip integritas, keadilan, larangan riba, dan keterbukaan dalam transaksi yang menjadi fondasi penting untuk keberlanjutan bisnis mikro

* Korespondensi penulis: Dien Triana, email dientriana@poliupg.ac.id

** Mahasiswa tingkat Sarjana (S1)

[3]. Pendekatan pemberdayaan syariah berbasis komunitas menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan terstruktur mampu meningkatkan pemahaman dan kepatuhan syariah pelaku UMKM secara signifikan [4].

Makassar Micropreneurs (MM) adalah komunitas wirausaha mikro yang terdiri dari puluhan pelaku UMKM, mayoritas perempuan, yang berasal dari berbagai kelurahan yang ada di Kota Makassar. Mereka bergerak di berbagai sektor, seperti kuliner rumahan, usaha adibusana, kerajinan tangan, jasa laundry, reseller, dan penjualan daring. Mitra memiliki semangat kewirausahaan yang tinggi, namun menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan usaha yang sistematis dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Sebagian besar UMKM anggota Makassar Micropreneurs dijalankan oleh ibu rumah tangga dengan pendidikan formal menengah atas hingga sarjana. Dalam mengelola bisnis mereka, pelaku usaha sering mencampur kebutuhan rumah tangga dan usaha dalam satu kas, sehingga sulit untuk mengetahui secara pasti keuntungan dan kerugian. Hal ini menyebabkan keputusan usaha sering diambil tanpa dasar data yang akurat. Selain itu, ketika ingin bermitra atau membagi peran dengan pihak lain, mereka yang merupakan pengikut agama Islam, menjadi ragu karena tidak memahami akad bisnis syariah yang aman dan halal sebagaimana yang mereka yakini. Dominan para pelaku UMKM tersebut memang belum pernah belajar tentang keuangan syariah. Berdasarkan survei awal yang dilakukan, hanya 10,3% pelaku usaha yang pernah belajar keuangan syariah, itupun melalui seminar. Belum pernah mengikuti pelatihan intensif, apalagi secara sadar menerapkannya. Mayoritas pelaku UMKM tersebut, yakni 89,7% belum pernah belajar keuangan syariah.

Respon-respon ini menunjukkan adanya *learning gap* yang signifikan antara kebutuhan pengetahuan peserta dan akses mereka terhadap sumber edukasi syariah. Dengan demikian, intervensi edukatif berupa pelatihan yang terstruktur, aplikatif, dan kontekstual menjadi sangat relevan untuk menjawab kebutuhan nyata mitra. Hasil program kemitraan sebelumnya dengan komunitas UMKM ini juga menunjukkan melalui pemberian modul, pelatihan, dan pendampingan yang terstruktur, anggota komunitas ini memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis untuk mengelola keuangan bisnis secara lebih efektif [5].

Melalui pengabdian kepada masyarakat dengan topik “Sekolah Bisnis dan Keuangan Syariah: Penguatan Literasi Keuangan Syariah bagi Pelaku UMKM” ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi para pelaku usaha mikro di Indonesia, khususnya Kota Makassar. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang konsep dan penerapan praktik-praktik bisnis yang sesuai dengan prinsip syariah, peserta diharapkan tidak hanya mampu mengelola bisnis sesuai syariah, tetapi juga lebih percaya diri dalam mengambil keputusan usaha dan membangun kolaborasi melalui akad yang halal dan adil. Pemahaman ini akan memperkuat ketahanan usaha mereka dari sisi manajerial dan spiritual, sekaligus menjadi landasan untuk memperluas jejaring usaha berbasis syariah dalam komunitas lokal mereka.

Hasil riset menunjukkan bahwa pihak perguruan tinggi memberikan layanan pengabdian/kemitraan kepada masyarakat sebagai bentuk pemenuhan kewajiban kepada pemerintah, sementara masyarakat lokal ikut serta dalam kegiatan tersebut karena adanya instruksi dari pimpinan desa atau organisasi [6]. Namun, program ini berbeda karena didasarkan atas kebutuhan dan kesediaan masyarakat atau pelaku UMKM yang mengajukan diri sebagai peserta melalui pengisian survei secara daring. Program kemitraan masyarakat lainnya yang telah dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa Politeknik Negeri Ujung Pandang telah menunjukkan peningkatan *soft skills* dan *hard skills* serta pengetahuan dalam mengelola usaha mikro [7]. Dengan demikian, intervensi edukatif berupa pelatihan yang terstruktur, aplikatif, dan kontekstual menjadi sangat relevan untuk menjawab kebutuhan nyata mitra.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan disusun secara sistematis untuk menjawab permasalahan mitra. Masalah utama yang dihadapi mitra dalam manajemen bisnis adalah minimnya pemahaman tentang keuangan syariah, rendahnya pemahaman terhadap akad syariah, dan penyediaan produk halal. Metode pelaksanaan untuk mengatasi masalah ini adalah (a) pelatihan keuangan syariah, (b) pengenalan akad bisnis syariah sesuai kondisi usaha peserta, dan (c) pendampingan langsung oleh tim fasilitator terhadap praktik keuangan dan bisnis syariah selama program berlangsung. Permasalahan yang muncul berupa ketidaktahuan terhadap kehalalan bahan baku dan proses produksi diatasi melalui (a) sesi edukasi dasar produk halal dan praktik usaha halal sehari-hari, (b) *checklist self-assessment* halal untuk usaha masing-masing peserta, dan (c) pengenalan strategi sederhana menuju sertifikasi halal jangka panjang. Mitra terlibat sejak awal melalui penyusunan kebutuhan pelatihan melalui diskusi informal dan survei melalui *google form*. Mitra menjadi subjek aktif dalam pelatihan, diskusi kelompok, dan konsultasi melalui klinik bisnis dan keuangan syariah.

Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* pemahaman literasi bisnis dan keuangan syariah. Keberlanjutan diupayakan melalui penyerahan modul pelatihan ke komunitas dan pembentukan grup

WhatsApp alumni pelatihan untuk klinik dan monitoring informal. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan yang bersifat edukatif, partisipatif, dan interaktif sehingga peserta tidak hanya mendengar materi tetapi juga aktif belajar melalui pengalaman. Metode yang digunakan meliputi ceramah, simulasi, studi kasus, dan diskusi kelompok. Pada sesi ceramah, peserta diperkenalkan pada konsep dasar keuangan dan akad syariah dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Selanjutnya, melalui simulasi dan studi kasus, mereka diajak langsung mempraktikkan pencatatan keuangan serta menelaah contoh akad yang relevan dengan usaha mereka. Diskusi kelompok dilakukan untuk saling berbagi pengalaman dan menemukan solusi atas tantangan yang dihadapi dalam bisnis mereka. Penggunaan modul sangat menunjang kegiatan ini karena dapat digunakan oleh mitra di dalam kelas pelatihan maupun di luar kelas untuk praktik ataupun memahami kembali materi yang disajikan. Untuk mengukur efektivitas pelatihan, digunakan *pre-test* dan *post-test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program *Sekolah Bisnis dan Keuangan Syariah* diikuti oleh 39 pelaku usaha mikro yang tergabung dalam *Makassar Micropreneurs Community*. Hasil *pre-test* kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki literasi keuangan syariah yang rendah. Lebih dari 70% peserta belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin, dan hampir 80% belum memahami perbedaan akad syariah seperti *murabahah*, *mudharabah*, dan *musyarakah*. Pengetahuan tentang produk halal juga masih terbatas. Hanya sebagian kecil peserta yang memahami pentingnya sertifikasi halal dalam meningkatkan kepercayaan konsumen. Setelah mengikuti pelatihan, hasil *post-test* memperlihatkan peningkatan signifikan. Peserta mampu menyebutkan prinsip dasar keuangan syariah, memahami pentingnya pemisahan kas usaha dan pribadi, serta mulai mampu menyusun pencatatan keuangan sederhana menggunakan template yang diberikan. Selain itu, simulasi akad syariah yang dilakukan dalam kelompok membuat peserta lebih percaya diri dalam menjalin kemitraan usaha. Kegiatan ini juga melahirkan luaran berupa modul pelatihan bisnis dan keuangan syariah dasar, *template* pencatatan keuangan sederhana berbasis syariah, *draft* akad sederhana transaksi kemitraan (*mudharabah/musyarakah/murabahah*), serta video dokumentasi kegiatan untuk diseminasi di media sosial.

Kegiatan ini secara langsung meningkatkan keberdayaan mitra. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta masih menjalankan usaha dengan pola tradisional dan intuisi. Namun setelah pendampingan, peserta mulai menunjukkan perubahan sikap dan keterampilan dalam mengambil keputusan usaha, berani menjalin kemitraan dengan dasar akad syariah, serta sadar akan pentingnya menjaga kehalalan produk. Penerapan pencatatan kas harian mulai dilakukan oleh peserta bahkan sejak hari pertama pendampingan. Beberapa di antara mereka menyatakan komitmen untuk menjadikan pencatatan ini sebagai kebiasaan baru. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk praktik nyata yang mendukung ketahanan usaha dari sisi manajerial dan spiritual. Partisipasi mitra dalam kegiatan ini sangat tinggi. Peserta aktif bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman nyata tentang kendala usaha mereka, membawa contoh produk untuk analisis halal, melakukan simulasi akad, serta berkomitmen menerapkan perubahan pasca-pelatihan.

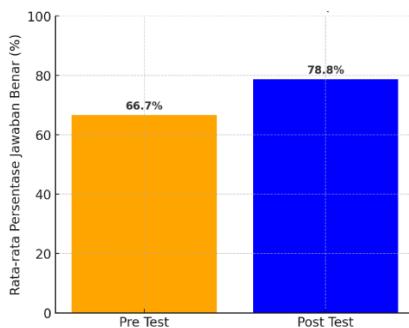
Evaluasi dilakukan dengan pendekatan *pre-test* dan *post-test*, observasi selama pelatihan, serta monitoring melalui grup WhatsApp. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman sebesar 42% dari kondisi awal. Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan yang harus dicatat. Pertama, keterbatasan waktu membuat materi harus disampaikan secara padat, sehingga tidak semua peserta bisa langsung menguasai keterampilan yang diberikan. Kedua, masih ada resistensi dari sebagian peserta yang menganggap pencatatan rutin merepotkan. Program keberlanjutan dilakukan melalui Klinik Bisnis Syariah yang dilaksanakan selama tiga bulan setelah pelatihan. Klinik ini berfungsi sebagai wadah pendampingan, diskusi, dan monitoring berkelanjutan. Mekanisme yang digunakan meliputi: (a) konsultasi pencatatan Kas Harian melalui *WhatsApp Group* atau secara pribadi ke tim PKM, (b) pertemuan sinkron daring sebulan sekali untuk membahas progres dan kendala peserta, dan (c) *coaching* singkat terkait akad syariah dan *checklist* halal. Keberlanjutan program ini diharapkan dapat memperkuat kebiasaan positif peserta sekaligus mendukung implementasi hasil pelatihan agar benar-benar diterapkan dalam usaha mereka.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa literasi bisnis halal dan keuangan syariah yang rendah pada UMKM dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan interaktif. Pelatihan berbasis simulasi dan studi kasus terbukti lebih efektif dibanding sekadar ceramah, karena peserta bisa langsung mengaitkan materi dengan usaha nyata mereka. Penerapan pencatatan keuangan sederhana menjadi langkah penting untuk meningkatkan profesionalisme usaha. Hal ini sejalan dengan temuan riset sebelumnya yang menekankan bahwa pemisahan keuangan pribadi dan usaha merupakan indikator awal kesehatan finansial UMKM. Di sisi lain, pemahaman tentang akad syariah memberikan rasa percaya diri baru bagi peserta untuk

menjalin kemitraan karena memahami mekanisme yang adil dan sesuai syariah. Pemahaman tentang produk halal juga mendorong peserta untuk lebih berhati-hati dalam memilih bahan baku dan menjaga proses produksi.

Efektivitas pelatihan diukur melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* dari peserta yang mengikuti keduanya. Dengan cara ini, data yang diperoleh menjadi lebih valid karena menggambarkan perkembangan pemahaman individu yang sama. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang nyata. Pada soal Q2, persentase jawaban benar meningkat dari 72,7% pada *pre-test* menjadi 90,9% pada *post-test*. Peningkatan sebesar 18,2% ini memperlihatkan bahwa pelatihan mampu memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang sebelumnya masih lemah ditunjukkan oleh peningkatan jumlah peserta yang mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Hal serupa terlihat pada soal Q3, di mana terjadi lonjakan dari 45,5% menjadi 63,6%. Peningkatan sebesar 18,2% ini sangat signifikan karena soal tersebut termasuk kategori sulit karena sangat aplikatif namun istilah yang digunakan kurang familiar menurut peserta. Artinya, pelatihan berhasil memberikan tambahan pengetahuan sekaligus meningkatkan keterampilan analitis peserta dalam menjawab soal yang lebih kompleks. Sementara itu, pada soal Q1, persentase jawaban benar tetap stabil pada angka 81,8% baik pada *pre-test* maupun *post-test*. Stabilitas ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta pada materi dasar sudah cukup baik sejak awal dan pelatihan berhasil mempertahankannya. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman pada soal-soal sulit, tetapi juga menjaga konsistensi pada topik yang sudah dikuasai dengan baik.

Jika dilihat dari rata-rata keseluruhan, persentase jawaban benar peserta meningkat dari 66,7% pada *pre-test* menjadi 78,8% pada *post-test*. Artinya, terdapat peningkatan sebesar 12,1%. Peningkatan ini memperkuat bukti bahwa pelatihan memberikan dampak positif secara umum, bukan hanya pada soal tertentu.



Gambar 1. Grafik rata-rata persentase jawaban benar

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu menguatkan pemahaman pada materi yang sebelumnya masih lemah (Q2 dan Q3), menjaga stabilitas pemahaman pada materi yang sudah dikuasai (Q1), meningkatkan capaian rata-rata keseluruhan, sehingga terbukti efektif dalam meningkatkan literasi dan keterampilan mitra. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pelatihan ini berdampak positif dalam meningkatkan pemahaman peserta, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Secara keseluruhan, hasil ini memperkuat keyakinan bahwa program pelatihan tidak hanya sekadar kegiatan formal, tetapi benar-benar memberikan manfaat nyata berupa peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama pelatihan, yaitu meningkatkan literasi dan kapasitas mitra, telah tercapai dengan baik. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek manajerial, tetapi juga spiritual. Pelaku usaha merasakan bahwa usaha mereka tidak hanya sekadar mengejar profit, tetapi juga keberkahan. Hal ini sesuai dengan tujuan pengabdian masyarakat berbasis keuangan syariah, yaitu menciptakan UMKM yang profesional sekaligus Islami. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat ditingkatkan secara efektif di kalangan pemilik UMKM, khususnya dalam konteks keuangan syariah. Hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* memberikan bukti peningkatan signifikan pemahaman peserta, khususnya dalam hal-hal yang awalnya mereka anggap sulit. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa program pendidikan yang terstruktur dan interaktif sangat penting untuk mengatasi rendahnya literasi keuangan di kalangan pelaku usaha mikro.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan pelatihan

Hasil PKM ini konsisten dengan penelitian yang menemukan bahwa pendekatan partisipatif dalam pelatihan kewirausahaan secara signifikan meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta [8]. Mereka menyoroti bahwa metode seperti studi kasus dan simulasi memungkinkan peserta untuk lebih menginternalisasikan konsep karena mereka dapat langsung menerapkan pelajaran tersebut pada skenario bisnis nyata mereka. Peningkatan tajam dalam jawaban benar pada pertanyaan Q2 dan Q3 dalam studi ini mendukung argumen tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang dianggap sulit dan praktis oleh peserta ini berhasil dijawab dengan benar oleh lebih banyak orang setelah pelatihan. Hal ini membuktikan bahwa simulasi dan studi kasus sangat efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Meskipun hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman secara keseluruhan, observasi lapangan mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta masih kesulitan mempraktikkan pencatatan keuangan. Banyak dari mereka menganggap pembukuan harian merupakan beban di tengah padatnya aktivitas bisnis dan rumah tangga. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka sudah terbiasa "mengandalkan ingatan" untuk melacak arus kas. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa para pelaku usaha kecil di Makassar cenderung menghindari pencatatan tertulis karena dianggap rumit, tidak praktis, atau bahkan membungkungkan [9]. Padahal, untuk beberapa transaksi, terutama utang piutang, pencatatan sangat dibutuhkan sesuai firman Allah swt. dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 282. Temuan ini mengisyaratkan bahwa mengubah perilaku menjadi kebiasaan membukukan secara konsisten membutuhkan waktu, pendampingan intensif, dan strategi yang lebih kontekstual agar peserta benar-benar merasakan manfaatnya. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan melalui Klinik Bisnis dan Keuangan Syariah menjadi sangat penting untuk menumbuhkan kebiasaan ini. Hal ini juga membuka peluang riset lebih lanjut untuk mengeksplorasi metode yang lebih relevan secara budaya, seperti aplikasi seluler sederhana atau pendekatan visual, yang dapat secara efektif mendorong UMKM untuk melakukan pencatatan keuangan secara konsisten dengan prinsip syariah.

Pemahaman yang lebih baik tentang akad syariah memberikan dampak spiritual yang mendalam bagi peserta, karena mereka mulai melihat bisnis mereka tidak hanya sebagai sumber keuntungan tetapi juga sebagai sarana mencari keberkahan [10]. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan keuangan syariah tidak hanya meningkatkan aspek manajerial tetapi juga memperkuat nilai-nilai Islami dalam bisnis. Pemilik UMKM yang memahami prinsip syariah menjadi lebih percaya diri dalam membentuk kolaborasi serta melakukan praktik bisnis yang adil dan transparan. Hal ini memperkuat tujuan utama program pengabdian masyarakat ini: menciptakan UMKM yang tidak hanya profesional tetapi juga berlandaskan nilai-nilai syariah.

Meskipun kesadaran produk halal menjadi dimensi penting dalam pemberdayaan UMKM sesuai syariah, temuan bahwa peserta memperoleh wawasan baru tentang hal ini menunjukkan bahwa literasi praktis terkait halal masih perlu ditingkatkan. Lebih jauh, dampak ekonomi dan spiritual dari kesadaran halal ini diperkuat oleh penelitian yang menekankan bahwa produk halal adalah faktor diferensiasi pasar yang kuat dan menjadi pertimbangan utama bagi konsumen modern dan global [11]. Oleh karena itu, penguatan literasi produk halal dalam pelatihan ini tidak hanya memenuhi aspek kepatuhan agama, tetapi juga berfungsi sebagai strategi bisnis yang cerdas, membangun kepercayaan dan loyalitas pelanggan sebagai investasi jangka panjang.

Pengukuran efektivitas pelatihan melalui perbandingan *pre-test* dan *post-test* memberikan data yang valid dan dapat diandalkan. Pendekatan ini sesuai dengan metodologi yang digunakan dalam studi yang menyatakan bahwa dampak pelatihan harus spesifik dan dapat diukur [12]. Kenaikan rata-rata skor keseluruhan menunjukkan bahwa program ini efektif tidak hanya pada area tertentu tetapi juga secara menyeluruh. Hal ini

menegaskan bahwa program pengabdian masyarakat ini dirancang dengan baik dan berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan literasi dan kapasitas mitra secara nyata dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan PKM ini berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan kapasitas para pengusaha mikro. Dengan pendekatan yang terstruktur melalui penyusunan modul, pelatihan, dan pendampingan, para peserta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan untuk mengelola keuangan bisnis mereka dengan lebih efektif. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan teknis anggota komunitas dalam pengelolaan keuangan, tetapi juga memberikan dasar yang lebih kuat untuk keberlanjutan usaha mereka di masa depan. Hasil yang dicapai, seperti pengembangan modul pelatihan, template keuangan sederhana, draf akad syariah, serta publikasi di media massa dan forum ilmiah, menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek tetapi juga berpotensi memberikan dampak berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktur Politeknik Negeri Ujung Pandang atas hibah program kemitraan masyarakat sehingga kegiatan ini dapat terlaksana. Terima kasih juga kepada Makassar Micropreneurs Community atas kesediaannya bermitra dalam program ini.

6. DAFTAR RUJUKAN

- [1] C. Yolanda, "Peran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam pengembangan ekonomi Indonesia," *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, vol. 2, no. 3, pp. 170-186, 2024.
- [2] Q. Lahamid, "Hambatan dan Upaya Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kreatif Berbasis Syariah di Kota Pekanbaru," *Jurnal Ilmu Sosial Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 29-38, 2024.
- [3] S. Saifuddin and Humairoh, "Analisis Penerapan Prinsip Syariah dan Dampak Terhadap Kinerja Keuangan UMKM," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol. 11, no. 1, pp. 198-209, 2025.
- [4] A. Hanafi and N. Ginting, "Pemberdayaan UMKM Melalui Pelatihan Manajemen dan Keuangan Syariah di Tanjung Gusta," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, vol. 1, no. 3, pp. 56-62, 2024.
- [5] D. Triana *et al.*, "Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro di Kota Makassar," in *Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)*, 2024.
- [6] A. S. Wahyuni and G. Málovics, "Top-Down Motivation in University–Community Engagement," *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, vol. 27, no. 4, pp. 43-63, Dec. 2023.
- [7] S. Omsa, D. Hasan, I. Bravely, A. S. Suryadi, and A. P. Ischika, "Peningkatan Kinerja Keuangan ‘Anisah Catering’ Melalui Peningkatan Manajemen Usaha Mikro," in *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)*, 2023.
- [8] Sugiyono, "Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat Desa Muara Damai dengan Pendekatan Partisipatif," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 1, pp. 15-29, 2020.
- [9] A. S. Wahyuni and A. Nentry, "Ingatan Adalah Media: Studi Etnografi Trik Bertahan dan Pencatatan Kondisi Keuangan Seorang Pedagang Warung Tradisional di Makassar," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, vol. 8, no. 3, pp. 460-479, 2017.
- [10] T. Ullyana, "Analisis Penerapan Prinsip Syariah dan Dampak Terhadap Kinerja Keuangan UMKM," *Journal of International Sharia Economics and Financial*, vol. 1, no. 1, pp. 29-36, 2022.
- [11] D. Nuraini, "Analisis Hubungan antara Halal Branding dan Positioning Brand pada Pasar Muslim Global," *Ecoiqtishodi: Jurnal Ilmiah Ekonomi Syariah*, vol. 6, no. 2, pp. 245-258, 2024.
- [12] D. Harahap and A. Hidayat, "Peningkatan Pengetahuan Digital Marketing pada UMKM Melalui Pelatihan Online," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 40-52, 2022.